

UNDIP WEEKLY

Genggamlah Dunia Dengan Ilmu Pengetahuan



MUDIK DAN KEARIFAN BUDAYA KITA

oleh Humas Undip

Media sosial terkini sedang diramaikan terkait kata peristiwa ‘mudik’ Lebaran 2024. Jika kita membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kita akan menemukan kata ‘mudik’. ‘Mudik’ adalah kata kerja. Arti pertama adalah kembali ke udik atau hulu sungai. Selanjutnya, arti kedua merujuk ke “pulang kampung” dan merupakan kata kerja cakapan atau bukan bahasa baku. KBBI menyamakan ‘mudik’ dengan ‘pulang kampung’.

Setiap tahun masyarakat Indonesia kerap menemukan dan menggunakan ungkapan mudik Lebaran; sebuah istilah yang merujuk pada tradisi dan identitas sosial masyarakat. Mudik bisa dikatakan perjalanan orang-orang yang mengadu peruntungan di kota untuk kembali ke kampung asalnya. Tradisi tahunan ini adalah sebuah fenomena sosial yang mencerminkan lapisan budaya, nilai, serta identitas kolektif yang terbentuk dalam masyarakat. Dalam perspektif budaya, mudik Lebaran dipahami sebagai manifestasi dari konsep khas dan bisa kita maknai sebagai ruang budaya masyarakat Indonesia.

Perjalanan panjang dan heroik para pemudik dari berbagai kota untuk pulang ke kampung halaman tentu saja melampaui dari sekadar praktik perpindahan fisik dan keberadaan tempat di mana mereka berada. Peristiwa budaya tersebut menjadi layaknya sebuah ritual dramatik romantis yang memperkuat ikatan emosional dan sosial antarpemudik dengan keluarga di kampung halamannya.

Dalam *The Interpretation of Cultures* (1973), Clifford Geertz menjelaskan makna simbolik dalam praktik budaya. Geertz menekankan pentingnya memahami praktik budaya dalam konteks lokal. Terkait fenomena mudik Lebaran ini, pemikiran Geertz tentang makna simbolik dalam praktik budaya dapat memberikan wawasan yang dalam. Ia menyoroti praktik budaya pada hakikatnya tidak sekadar tindakan fisik semata, tetapi juga membawa makna yang kaya dan kompleks bagi individu dan masyarakat di mana praktik budaya tersebut berlangsung. Para pemudik tentu saja tidak hanya melakukan perjalanan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi merupakan sebuah ritual yang sarat dengan makna sosial dan budaya.

Orang Jawa juga mengenal istilah tetirah. Istilah Jawa tersebut telah masuk sebagai salah satu kata KBBI. Tetirah adalah salah satu konsep kearifan lokal (local genius) sebagai pencermin identitas budaya masyarakat Jawa. Tetirah memiliki arti dalam kelas kata kerja (verba) sehingga menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian yang dinamis lainnya. Bagi mereka, desa laksana “pintu imajinatif” yang tidak begitu saja mudah buka-tutup setiap waktu. Pintu imajinatif tersebut memiliki jadwal kapan orang kota bisa memasukinya dan disambut seperti keluarga kehormatan, seperti momen Idul Fitri, nyadran, atau sedekah desa. Bagi orang kota, mudik Idul Fitri juga sering dijadikan saat untuk tetirah yang singkat. Orang Jawa memaknai Lebaran sebagai momentum “kembali ke titik nol.”

MUDIK DAN IMAJINASI KESEIMBANGAN ORANG RANTAU

oleh Humas Undip



Mudik bisa dikatakan perjalanan orang-orang yang mengadu peruntungan di kota untuk kembali ke kampung asalnya. Tradisi tahunan ini adalah sebuah fenomena sosial yang mencerminkan lapisan budaya, nilai, serta identitas kolektif yang terbentuk dalam masyarakat. Perayaan Lebaran merupakan ritual keagamaan sekaligus menjadi sebuah peristiwa budaya yang sangat dinantikan, dihormati, dan mengandung signifikansi budaya dalam realitas kehidupan sosial masyarakat di Indonesia.

Pada saat yang sama, kita serasa disadarkan kembali tentang hubungan desa-kota yang pada masa lalu banyak terdapat ketimpangan. Meski setelah era reformasi, hal ini sudah mengalami perubahan signifikan dengan pembangunan daerah yang mendapatkan perhatian dan pendanaan yang jauh lebih baik hingga ke pelosok desa. Pada masa lalu, faktor ekonomilah yang banyak memengaruhi seseorang berpindah ke kota. Penghidupan di desa yang dirasa kurang mencukupi, semakin sempitnya lahan pertanian, dan semakin sedikitnya pemuda yang ingin bertani membuat kota menjadi daya tarik sendiri bagi penduduk di desa. Pesatnya kemajuan ekonomi dan industrialisasi telah membutuhkan dan menyerap lebih banyak tenaga kerja yang sebagian besar juga didatangkan dari desa. Hal inilah yang menarik banyak orang desa untuk berurbanisasi ke kota.

Sebagai peristiwa budaya, mudik adalah konstruksi ritual dan tradisi dalam membentuk identitas kolektif masyarakat pendukungnya. Perjalanan panjang dan heroik para pemudik dari berbagai kota untuk pulang ke kampung halaman tentu saja melampaui dari sekadar praktik perpindahan fisik dan keberadaan tempat di mana mereka berada. Orang Jawa juga mengenal istilah tetirah. Tetirah adalah salah satu konsep kearifan lokal (local genius) sebagai pencermin identitas budaya masyarakat Jawa. Orang Jawa yang bekerja dan hidup di kota tetap memiliki hubungan dengan desa asal mereka, tetapi tidak bisa pulang setiap waktu. Bagi mereka, desa laksana “pintu imajinatif” yang memiliki jadwal kapan orang kota bisa memasukinya, seperti momen Idul Fitri, nyadran, atau sedekah desa. Bagi orang kota, mudik Idul Fitri juga sering dijadikan saat untuk tetirah singkat dan momentum “kembali ke titik nol.” Mudik memberikan banyak manfaat positif selain juga untuk tujuan silaturahmi dan merayakan Lebaran.

Tidaklah aneh jika mudik sesungguhnya bisa dimaknai juga sebagai imajinasi keseimbangan orang rantau dalam menjalani permasalahan kehidupannya di kota yang selalu disibukkan dengan rutinitas, target, dan kesibukan akan pekerjaannya.

SUSUNAN REDAKSI UNDIP WEEKLY

Penanggung Jawab | Ratna Wahyu Setyaningtyas, S.H., M.Si
Redaktur Pelaksana | Utami Setyowati, S.S., M.I.Kom
Wakil Redaktur Pelaksana | Astri Winarni, S.H., M.H.
Editor | Hariyani, S.Sos., M.I.Kom | Indra Bayu Adji, S.I.Kom

Reporter - Fotografer | Linda Wahyuningsih, S.I.Kom | Titis Dyah, S.Hum
Dhany Dimas Oktriyanto, S.I.Kom | Rr. Diah Hermiati Warastuti, S. I.Kom | Sidiq Ariyadi, S.Sn
Desain Grafis | Rahadyan Wishnu Byantoro, S.Hum
Email | redaksi.humas@live.undip.ac.id